

Adilla, S., Dalimunthe, K. L., Ninin, R. H., & Rachman, N. F. (2020). 'Think globally, act locally' remaja anggota place-based education kopi kids. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1). 1-13. doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.10369>

## 'Think Globally, Act Locally' Remaja Anggota Place-Based Education Kopi Kids

Syifa Adilla<sup>1</sup>, Karolina Lamtiur Dalimunthe<sup>2</sup>, Retno Hanggarani Ninin<sup>3</sup>,  
Noer Fauzi Rachman<sup>4</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran <sup>1,2,3,4</sup>

syifa24794@gmail.com<sup>1</sup>, karolina@unpad.ac.id<sup>2</sup>,

rhninin@unpad.ac.id<sup>3</sup>, noer.fauzi.rachman@unpad.ac.id<sup>4</sup>

**Abstract.** 'Think globally, act locally,' is a term that is commonly used in sustainability issue, which has become a global issue. Empowerment and involvement of local communities sought to be a solution. Sunda Hejo is one of the organizations in Garut that is involved in sustainability and empowering farmers around social forestry. Sunda Hejo organizes Kopi Kids activities in the context of regenerating individuals who will solve the issues of the local community in future. Kopi Kids is a placed-based education with a non-formal education model that makes Kopi Kids unique and inclusive, and has the potential to resolve issues that are being faced by local communities. Kopi Kids' activities emphasize global abilities and local knowledge so that the participants will be able to compete internationally without forgetting their local identity. This ethnographic research focuses on adolescents in Kopi Kids, where at that age adolescents are exploring and developing their identities. This research explains how Kopi Kids as a placed-based education that has objectives on solving global issues in the local community and strengthening local identities in adolescents when at the same time, those teens are exposed to global trends. The result shows that Kopi Kids tends to be in the spectrum of 'act globally, think locally,' where their behavior is more inclined to global trends but their way of thinking is very strong with local values, even though there is a negative connotation in them. If Kopi Kids activity has been effective in achieving the objectives of its activities, global and local capabilities will support each other so that Sunda Hejo's hopes to produce a generation that is in favor of the community and environmental issues around are possible to come true.

**Keywords:** adolescence; ethnography; place-based education; sustainability issue

**Abstrak.** 'Think globally, act locally,' merupakan istilah yang kerap digunakan dalam isu pelestarian alam, dimana isu tersebut telah menjadi isu global dan pemberdayaan serta keterlibatan komunitas lokal dapat menjadi solusi dalam isu tersebut. Sunda Hejo merupakan salah satu organisasi di Garut yang bergerak dalam pelestarian alam dan pemberdayaan petani di sekitar perhutanan sosial. Sunda Hejo menyelenggarakan kegiatan Kopi Kids dalam rangka regenerasi individu yang dapat ikut bergerak dalam isu-isu komunitas lokal tersebut. Kopi Kids merupakan placed-based education dengan model pendidikan non-formal yang membuat Kopi Kids unik dan inklusif, serta berpotensi dalam menyelesaikan isu yang sedang dihadapi komunitas lokal. Kegiatan Kopi Kids menekankan pada kemampuan global serta pengetahuan lokal sehingga peserta Kopi Kids dapat bersaing di dunia luar tanpa melupakan identitas lokal mereka. Penelitian etnografis ini berfokus pada remaja di Kopi Kids, dimana pada usia tersebut remaja sedang mengeksplorasi dan mengembangkan identitasnya, serta ingin mengetahui

*bagaimana Kopi Kids sebagai placed-based education yang menyoal isu global pada komunitas lokal dan penguatan identitas lokal tersebut terjadi pada remaja saat para remaja terpapar dengan tren global. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saat ini Kopi Kids cenderung berada pada spektrum 'act globally, think locally,' dimana perilaku mereka lebih condong pada tren global tetapi cara berpikir mereka sangat kuat dengan nilai-nilai lokal, walau terdapat konotasi negatif di dalamnya. Jika kegiatan Kopi Kids sudah efektif dalam pencapaian tujuan kegiatannya, kemampuan global dan lokal akan mendukung satu sama lain sehingga dapat terwujud harapan Sunda Hejo untuk menghasilkan generasi yang berpihak pada komunitas dan isu lingkungan di sekitar.*

**Katakunci:** etnografi; isu sustainability; placed-based education; remaja

## PENDAHULUAN

'Think globally, act locally' merupakan istilah yang kerap digunakan dalam topik *sustainability* dan lingkungan. Ungkapan tersebut pertama kali muncul dalam konteks keberlangsungan lingkungan dari para ahli yang menaruh perhatian pada permasalahan lingkungan global yang sedang terjadi dan kerap digunakan untuk mengajak setiap pihak untuk ikut bertindak dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan mencari solusi lokal yang tepat dengan lingkungan dan masyarakat di dalamnya (Bainus & Rachman, 2019). 'Think globally, act locally' tersebut diterapkan oleh salah satu Koperasi dan Organisasi di Kabupaten Garut, yaitu Sunda Hejo.

Sunda Hejo awalnya didirikan dalam bentuk Paguyuban Tani Sunda Hejo yang bergerak dalam konservasi hutan di kawasan hutan Jawa Barat. Paguyuban tersebut didirikan sebagai respon kekhawatiran akan adanya peralihan tanah di hutan menjadi kebun sayur. Industri perkebunan sayur mempengaruhi kesejahteraan para petani sayur dimana industri sayur yang cenderung eksploitatif dimana harga yang fluktuatif, serta harga beli pada petani yang rendah. Hal tersebut menyebabkan para petani untuk terus membuka lahan sehingga mereka dapat memperluas kebun sayurnya hingga memasuki lahan di dataran tinggi dan mengurangi area hutan untuk menanam lebih banyak sayuran. Peralihan tanah tersebut menyebabkan tidak ada pohon-pohon yang menaungi, penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang merusak unsur hara tanah dan air di sekitar tersebut.

Sunda Hejo menerapkan sistem pertanian berupa *agroforestry*. *Agroforestry* merupakan suatu sistem pengelolaan tanaman hutan yang dikombinasikan dengan pertanian, berazaskan kelestarian untuk meningkatkan hasil lahan dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat (Widiyanto, 2013). Sistem *agroforestry*, tanaman berkayu seperti pohon ditanam bersama dengan tanaman pertanian dan/atau hewan ternak di sekitar.

Kopi arabika dipilih menjadi produk utama karena kopi tidak memerlukan pupuk anorganik dan pestisida sehingga tidak merusak lahan dan unsur hara dari lahan tersebut. Kopi pun membutuhkan pohon-pohon hutan di sekelilingnya sebagai tanaman pendukung. Hal tersebut mendukung pilihan Sunda Hejo untuk menggunakan kopi dalam upaya pelestarian alam serta pemberdayaan ekonomi terhadap para petani. Sunda Hejo pun melihat kopi sebagai komoditas yang sempurna untuk mengatasi permasalahan peralihan lahan tanpa membuat petani harus mengorbankan pemenuhan ekonominya.

Sunda Hejo memiliki tujuan yang berasaskan konservasi alam, sehingga sebagian besar anggota Sunda Hejo memiliki latar belakang penggiat pelestarian atau anggota pecinta alam. Hal tersebut membuat para anggota Sunda Hejo memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi pada kondisi alam di sekitar dan dampaknya pada masyarakat yang bermukim di sekitar. Dalam kegiatannya, Sunda Hejo kerap menerapkan kebiasaan budaya lokal Sunda sebagai dasar kegiatan

mereka pada petani-petani kopi tersebut. Sunda Hejo tidak sekedar membagikan premi atau mengumpulkan petani untuk melakukan pelatihan, tetapi mereka kerap membawa nilai silaturahmi pada kegiatan mereka. Kepedulian akan alam dan budaya tersebut diharapkan dapat diturunkan ke generasi yang lebih muda, sehingga Sunda Hejo mendirikan Kopi Kids sebagai bagian dari organisasi mereka.

Kopi Kids merupakan bagian dari organisasi Sunda Hejo yang beranggotakan anak-anak yang berdomisili di sekitar Shelter Sunda Hejo, Garut, dengan sebagian anak-anak tersebut memiliki orang tua yang bekerja di bidang industri kopi. Kopi Kids dibentuk pada tahun 2012 dengan tujuan regenerasi penggiat di bidang industri kopi dan membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian alam sejak dini. Hingga saat ini, Kopi Kids memiliki anggota 25 anak dengan kisaran usia SD hingga SMA.

Awal Kopi Kids didirikan, anak-anak tersebut kerap diajak untuk bermain di sekitar Shelter Sunda Hejo dan mendapatkan fasilitas perpustakaan untuk mereka belajar bersama. Seiring berkembangnya Sunda Hejo, anak-anak dengan latar belakang keluarga dari industri kopi yang mengikuti Kopi Kids pun bertambah. Melihat perkembangan dan bertambahnya anggota Kopi Kids tersebut, Sunda Hejo akhirnya membuat kegiatan pembelajaran bagi anak-anak Kopi Kids dengan landasan nilai Sunda Hejo yang menjunjung lokalitas dan nilai budaya lokal Sunda.

Kegiatan Kopi Kids yang diadakan oleh Sunda Hejo, dengan cita-cita regenerasi dan pelestarian alam yang berdasarkan nilai lokal dan komunitas tersebut bisa dikategorikan sebagai *place-based education*. *Place-based education* merupakan sistem pendidikan yang dikenalkan oleh Wendell Berry sebagai upaya untuk mengganti kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum yang fokus pada keunikan, sejarah dan karakteristik lokal setempat, dengan penekanan dasar pada relasi antara manusia dengan alam di komunitas mereka (Graham, 2007). Tujuan pendidikan dari *place-based education* tersebut umumnya menasar pada *sustainability* (keberlangsungan) lingkungan komunitas tersebut (Graham, 2007). *Place-based education* berdasarkan pada sumber daya, isu dan nilai yang dimiliki oleh komunitas lokal dan berfokus pada komunitas lokal tersebut untuk mengintegrasikan konteks pembelajaran pada berbagai level edukasi (Powers, 2004). Melalui *place-based education*, diharapkan dapat menghasilkan individu yang aktif dan peduli pada lingkungannya sebagai regenerasi untuk komunitas tersebut.

*Place-based education* memiliki dua aspek penting dalam definisinya (Smith & Sobel, 2010). Pertama, *place-based education* berlaku pada semua subjek pendidikan. Metode yang berlaku dalam *place-based education* dapat disesuaikan, tidak terbatas pada bahasa dan metode tertentu sehingga setiap subjek dapat mengeksplorasi masalah dan proyek yang dapat dikerjakan, tanpa menutup kemungkinan adanya eksplorasi antar disiplin (Smith & Sobel, 2010). Kedua, *place-based education* melibatkan peran anggota komunitas dalam penyajian materi pembelajaran pada anggota komunitas yang lebih muda (Smith & Sobel, 2010). Dalam *place-based education*, seluruh pihak dewasa bertanggung jawab dalam mendidik anggota komunitas yang lebih muda, membagikan pengetahuan dan kemampuan yang dapat membantu komunitas tersebut. *Place-based education* menekankan pada keseimbangan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Sistem *place-based education* telah berjalan di beberapa negara untuk meningkatkan komunitas lokal di sekitarnya. Di Amerika, *place-based education* dilaksanakan dalam bentuk kurikulum muatan lokal di sekolah formal, menyesuaikan isu dan kemampuan yang diperlukan komunitas tersebut sehingga murid-murid tersebut dapat mengembangkan komunitas lokalnya setelah lulus (Smith & Sobel, 2010). Pengajaran *place-based education* tersebut tidak terbatas pada guru, tetapi melibatkan anggota komunitas tersebut, dengan cara pengajaran yang berbeda seperti menceritakan sejarah masa lalu, data-data lapangan yang ada di komunitas (Smith & Sobel, 2010).

Kopi Kids memiliki tujuan dan dasar pembentukan yang sesuai dengan *place-based education*. *Place-based education* dilaksanakan berdasarkan pada kebutuhan dan isu komunitas lokal berpotensi untuk menjawab permasalahan kesenjangan pendidikan yang terjadi, isu kerusakan alam dan menahan urbanisasi sehingga dapat memberdayakan dan meningkatkan komunitas lokal tersebut. Pendekatan Kopi Kids yang berdasarkan isu kerusakan alam dan urbanisasi pada komunitas lokal wilayah Kabupaten Garut, adanya keterlibatan anggota dewasa dalam kegiatan Kopi Kids dengan metode pendidikan informal tersebut menjadikan Kopi Kids sebagai *place-based education* yang berbeda dari *place-based education* yang telah ada di negara-negara lain.

Kegiatan dalam Sunda Hejo diadakan untuk mewujudkan regenerasi yang ideal menurut Sunda Hejo. Kegiatan-kegiatan tersebut digunakan sebagai wadah untuk membekali anak-anak tersebut dengan kemampuan dan pengetahuan yang dapat digunakan, khususnya di industri kopi setelah pendidikan formal mereka selesai. Berbekal kemampuan dan pengetahuan tersebut, diharapkan anggota Kopi Kids menjadi generasi muda yang bangga dan cinta pada budaya Sunda untuk meneruskan nilai Sunda Hejo akan pelestarian alam dan budaya dengan kemampuan untuk bersaing didalam industri kopi internasional yang lebih tinggi. Berdasarkan harapan tersebut, secara tidak langsung, Kopi Kids diarahkan profesinya untuk kemudian bergabung di industri kopi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diberikan melalui kegiatan-kegiatan Kopi Kids tersebut. Anggota Kopi Kids diharapkan dapat menjadi sosok yang *'think globally, act locally'* untuk di komunitas mereka.

Di sisi lain, anak-anak Kopi Kids tersebut sebagian besar berada di usia remaja di mana mereka sedang berada dalam tahap perkembangan identitas mereka. Pada usia remaja, individu akan mengeksplorasi berbagai kegiatan dan informasi yang dapat digunakan sebagai referensi identitas mereka. Hampir seluruh remaja Kopi Kids memiliki telepon genggam yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka dalam berkomunikasi dan mengakses informasi. Akses informasi yang luas dari internet dan telepon genggam mereka akan membentuk budaya yang berbeda bagi remaja tersebut. Mereka akan lebih mudah terpapar oleh tren-tren global yang ada di dunia maya, tidak terbatas di wilayah Jawa Barat atau Indonesia saja. Adanya sosial media pun akan membuat mereka terpapar oleh informasi keadaan orang lain di wilayah lain sehingga akan memunculkan kemungkinan mereka untuk membandingkan keadaan mereka dengan orang lain. Hal tersebut dapat menjadi tantangan bagi Sunda Hejo dalam menanamkan rasa bangga dan kecintaan mereka terhadap budaya lokal.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana nilai *'think globally, act locally,'* yang diterapkan oleh Sunda Hejo diterima dan diinternalisasi oleh remaja di Kopi Kids. Adanya perbedaan budaya yang diajarkan oleh Sunda Hejo dengan budaya di sekitar pergaulannya dapat menghasilkan pemahaman berbeda pada remaja tersebut. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi *'think globally, act locally'* tersebut pada remaja di Sunda Hejo dan ingin mengetahui apakah nilai tersebut telah sesuai untuk remaja Kopi Kids dengan situasi sosial budaya dengan akses informasi global yang diterimanya saat ini.

## METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunitas. Etnografi merupakan metode untuk mendapatkan interpretasi gambaran suatu komunitas atau budaya (Creswell, 1998). Komunitas dapat dipahami sebagai kesatuan unit sosial dimana terdapat berbagai jenis organisasi sosial, berada di lokasi dan tempat di mana individu menemukan sarana untuk hidup, terjadinya kegiatan ekonomi dan interaksi sosial, serta di mana

individu dengan individu dan kelompok lainnya memiliki memori yang sama akan kesatuan sosial tersebut (Brunt, 2001). Maka etnografi komunitas akan melihat dan menginterpretasikan bagaimana komunitas tersebut berfungsi sebagai kesatuan unit sosial tersebut.

Penelitian etnografi ini dilakukan di Shelter Sunda Hejo, Desa Lekor, Kabupaten Garut. Shelter tersebut merupakan tempat kegiatan koperasi Klasik Beans – Sunda Hejo berlangsung. Kegiatan tersebut antara lain urusan administrasi, proses jual-beli hasil panen dan setahun sekali pembagian premi diadakan di shelter tersebut. Kegiatan Kopi Kids diadakan di shelter tersebut, setiap hari Selasa dan Sabtu sore. Kopi Kids diikuti oleh sekitar 25 orang yang duduk di bangku SD, SMP hingga SMA/SMK. Sekitar 4 orang anggota berasal dari keluarga yang berprofesi di industri kopi, sedangkan sisanya mengikuti Kopi Kids karena ajakan dari temannya dan tidak berasal dari keluarga yang berprofesi di industri kopi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah etnografi dengan *participant observation*. *Participant observation* dilakukan sebagai proses peneliti untuk mempelajari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang sedang diteliti di setting alami-nya melalui observasi dan keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat tersebut (Kawulich, 2005). Melalui *participant observation*, peneliti dapat membangun rapport dan bergabung dengan komunitas tertentu sehingga setiap masyarakat atau anggota di dalam komunitas tersebut dapat berperilaku secara alami dan pada saat tertentu, peneliti harus dapat melepaskan diri dari komunitas tersebut untuk memahami dan menuliskan apa yang sedang terjadi di komunitas tersebut (Kawulich, 2005).

*Participant observation* dilakukan dengan peneliti mengikuti kegiatan Kopi Kids di Shelter Sunda Hejo. Peneliti memfokuskan penelitian ini dengan mengobservasi 15 orang remaja di Kopi Kids yang duduk di bangku SMA. Pemilihan tersebut didasarkan oleh teori perkembangan dimana pada usia tersebut, remaja mulai mengembangkan identitas berdasarkan pemahaman akan diri dan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2011). Selama observasi, peneliti mengikuti proses pembelajaran materi, memperhatikan perilaku apa saja yang ditunjukkan oleh peserta Kopi Kids selama kegiatan. Dalam *participant observation* yang dilakukan, peneliti pun melakukan interaksi pembicaraan yang natural sehingga dapat diperoleh gambaran peserta Kopi Kids selama kegiatan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan anggota paguyuban Sunda Hejo dan peserta kegiatan Kopi Kids yang terlibat, serta menjadikan *setting* lingkungan Sunda Hejo dan kegiatan Kopi Kids sebagai lokasi pengambilan data. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada peserta Kopi Kids yang berada di usia remaja, apakah tujuan berjalannya Kopi Kids serta pelaksanaannya telah sesuai dimaknai oleh para remaja tersebut. Hasil dan pembahasan ini didapatkan dari interaksi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama mengikuti kegiatan Kopi Kids.

### Profil Kegiatan Kopi Kids

Kopi Kids merupakan bagian dari paguyuban Sunda Hejo dengan tujuan regenerasi dan membangun generasi yang memiliki kesadaran pelestarian alam sejak dini. Tujuan tersebut dibentuk berdasarkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh komunitas tersebut, di mana kerusakan alam yang semakin meluas di sekitar Kabupaten Garut, serta urbanisasi yang terjadi dimana sebagian besar masyarakat dengan usia produktif memilih untuk bekerja di pabrik dibandingkan bekerja sebagai petani mengurus wilayah asal mereka. Sunda Hejo berharap dengan adanya Kopi Kids, dapat menghasilkan generasi muda yang peduli dengan alam dan komunitas lokalnya sehingga dapat membantu memberdayakan komunitas mereka.

Kopi Kids saat ini memiliki sekitar 25 orang peserta dalam kegiatannya. Sekitar 15 orang dari 25 anggota tersebut masuk ke dalam kelompok usia remaja dan duduk di bangku SMA/SMK di wilayah setempat. Dari 15 remaja tersebut terdapat 3 orang remaja perempuan di dalamnya. Sisanya, 10 orang peserta Kopi Kids tersebut masih mengenyam pendidikan di bangku SD dengan mayoritas hampir semuanya perempuan.

Di awal pendirian Kopi Kids, peserta Kopi Kids terbatas pada anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga yang bergelut di industri kopi. Namun seiring berkembangnya Kopi Kids dan bertambahnya peserta, saat ini lebih banyak anak-anak peserta Kopi Kids yang tidak datang dari keluarga yang berprofesi di industri kopi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kopi Kids bersifat inklusif, dimana kegiatan tersebut dapat diikuti oleh seluruh anak-anak di sekitar wilayah Shelter Sunda Hejo tersebut, serta memiliki potensi regenerasi untuk menahan urbanisasi yang lebih besar.

Inklusifitas Kopi Kids menjadikan setiap individu dapat masuk dan mengikuti kegiatan Kopi Kids tanpa persyaratan atau seleksi sebelumnya. Hal tersebut memberikan dampak positif dimana selalu adanya penambahan jumlah anggota sehingga sasaran subjek untuk pencapaian tujuan Sunda Hejo dan Kopi Kids pun semakin banyak. Di sisi lain, tidak adanya sistem yang mengatur keanggotaan baru menghambat berjalannya kegiatan-kegiatan Kopi Kids tersebut. Setiap minggu terdapat anggota baru, sehingga beberapa materi tidak dapat maju karena harus mengulang materi yang sama agar anggota baru tersebut dapat memahami konteks materi tersebut. Berdasarkan kesulitan tersebut, sekarang Sunda Hejo memberlakukan sistem semester (6 bulan) untuk menambah anggota baru sehingga kegiatan dapat berjalan secara fokus dan efektif.



Gambar 1. Kopi Kids mengikuti sesi belajar mengenai budidaya

Kegiatan Kopi Kids diadakan setiap hari Selasa dan Sabtu di Shelter Sunda Hejo, Lektor, Kabupaten Garut. Setiap hari Selasa, kegiatan dilakukan dari pukul 16:00 hingga 20:00, dibuka dengan sesi kesenian dan sesi materi yang berhubungan dengan industri kopi dimulai pada pukul 18:15. Pada hari Sabtu, anggota Kopi Kids mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dimulai dari pukul 16:00 hingga 18:00. Seluruh pengajar dalam kegiatan Kopi Kids tersebut bersifat relawan.

Kegiatan pembelajaran kopi yang dilakukan berisi pembelajaran mengenai penanaman, budidaya, hingga proses produksi kopi seperti barista dan roasting. Pengajaran ditekankan pada bagaimana lingkungan yang bersih akan mempengaruhi kualitas panen yang dihasilkan. Pemberian kegiatan materi tersebut diberikan dengan harapan adanya regenerasi anak-anak tersebut pada industri kopi dan Sunda Hejo, serta membangun kepedulian akan pelestarian alam di sekitar mereka.

Selain itu, Kopi Kids pun mendapatkan sesi belajar Bahasa Inggris di hari Sabtu. Sesi Bahasa Inggris tersebut diadakan berdasarkan meningkatnya kunjungan dari pihak asing ke Sunda Hejo tetapi hanya sedikit yang dapat berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dengan lancar. Dengan

adanya sesi Bahasa Inggris, diharapkan anak-anak Kopi Kids dapat memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang lebih baik sehingga mereka dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan lancar dan dapat membuka kesempatan yang lebih luas seperti mengikuti perlombaan internasional.

Pada awal Oktober 2019 kemarin, pihak Sunda Hejo memberikan kegiatan baru pada anak-anak Kopi Kids, yaitu sesi kesenian daerah. Kesenian daerah tersebut diisi oleh pengajar sanggar yang dimiliki oleh salah satu pengurus Sunda Hejo. Sesi kesenian daerah diberikan dengan tujuan agar anak-anak Kopi Kids tidak melupakan jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat budaya Sunda. Selain itu, kelas seni tradisional pun diharapkan menjadi sarana untuk menyadarkan mereka akan alam yang lekat berada didalam budaya darimana seni tersebut berasal.

Awalnya seluruh kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh peserta Kopi Kids, tidak terbatas pada usia. Namun seiring berjalannya kegiatan, salah satu pihak pengurus Kopi Kids dari Sunda Hejo menyadari bahwa materi pengelolaan kopi bahasanya yang cukup kompleks dan abstrak, sehingga kurang efektif jika diberikan pada peserta yang masih duduk di bangku SD. Akhirnya, peserta kegiatan pun dipisah berdasarkan tingkat pendidikan. Peserta yang masih duduk di bangku SD hanya mengikuti kesenian di sore hari dan peserta remaja difokuskan untuk mengikuti materi pengelolaan kopi sekitar pukul 18:15.



Gambar 2. Kopi Kids mengikuti sesi belajar kesenian tradisional

### Remaja di Kopi Kids

Penelitian ini berfokus pada keanggotaan para remaja di Kopi Kids. Fokus tersebut berdasarkan kajian teoritis akan keikutsertaan remaja dalam kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler dan komunitas merupakan bagian penting dari masa pertumbuhan remaja dimana pada masa tersebut, remaja akan mengeksplorasi minat, identitas, menjalin hubungan pertemanan dan berusaha untuk bergabung ke dalam kelompok pertemanan sehingga tidak jarang remaja akan mengikuti berbagai kegiatan di luar kegiatan sekolahnya (Knifsend & Graham, 2012). Adanya Kopi Kids dapat membantu remaja tersebut untuk mengeksplorasi minat mereka di industri kopi. Selain itu, nilai-nilai budaya Sunda yang dimasukkan didalam kegiatan Kopi Kids, dapat menjadi bentuk harapan dari generasi tua di Sunda Hejo agar anak-anak tersebut dapat tumbuh dengan nilai identitas budaya Sunda terlepas dari adanya tuntutan globalisasi yang mengharuskan mereka belajar dan bersaing dengan budaya lain.

Dari 15 orang remaja yang duduk di bangku SMA, terdapat 2 orang remaja perempuan yang mengikuti kegiatan Kopi Kids dan sisanya 13 orang merupakan remaja laki-laki. Kedua remaja perempuan tersebut sebenarnya tidak menaruh ketertarikan lebih pada industri kopi tetapi mereka tetap mengikuti kegiatan Kopi Kids karena mayoritas teman-temannya mengikuti kegiatan Kopi Kids tersebut. Di sisi lain sebagian besar remaja laki-laki yang mengikuti kegiatan Kopi Kids memiliki minat di industri kopi walau tidak semua memiliki cita-cita untuk berprofesi di

industri tersebut. Sebagian dari mereka memiliki pengalaman mengikuti lomba barista di Garut dan memenangkan perlombaan tersebut.

Remaja Kopi Kids tersebut berpakaian sebagaimana tren yang sedang berlaku saat ini. Remaja laki-laki mengenakan pakaian dengan gaya *street style*, seperti topi kupluk atau *baseball cap*, kaus atau kemeja flannel, kaus, celana jeans model *skinny*, dengan kacamata besar untuk gaya dan sepatu *sneakers*. 2 orang remaja perempuan tersebut pun kerap datang dengan riasan wajah, menggunakan model hijab pashmina yang trendy dan menggunakan *tote bag* yang sekarang sedang tren di kalangan anak muda. Gaya mereka tidak berbeda dengan gaya berpakaian yang sering terlihat di media dan di kota-kota besar. Jika dibandingkan dengan remaja lain yang terlihat di sekitar dan dengan generasi tua, gaya berpakaian mereka kontras berbeda dimana pada remaja dan generasi tua lain, mereka hanya berpakaian santai seperti kaus atau kemeja, jeans dan sandal.

Saat sesi kegiatan belum dimulai atau saat sedang istirahat, remaja tersebut menghabiskan waktunya dengan membuka sosial media. Beberapa dari mereka akan membuka sosial media seperti Instagram atau TikTok. Beberapa remaja tersebut sempat membicarakan rencana kegiatan mereka di akhir pekan untuk membuat konten video untuk diunggah ke kanal YouTube mereka. Berdasarkan hal yang terlihat dan terobservasi tersebut, remaja Kopi Kids sudah terpapar dan terbiasa mengonsumsi tren-tren yang sedang ada di dunia maya melalui ponsel mereka.



Gambar 3. Contoh gaya berpakaian anggota Kopi Kid

Berdasarkan gaya berpakaian dan tren yang diikuti, remaja Kopi Kids terlihat seperti bagian dari anak-anak muda di kota besar lain seperti Jakarta atau Bandung. Namun terlepas dari paparan mereka akan konten dari dunia maya dan gaya berpakaian yang mereka pilih, remaja tersebut masih mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari budaya Sunda dan masyarakat Garut. Ketika mendapatkan pengisi sesi di kegiatan Kopi Kids yang berasal dari Garut, beberapa anak mengatakan, “*Oh sarua atuh, wrang Garut jeung Sunda oge* (Oh, sama atuh orang Garut dan Sunda juga),” setelah mengetahuinya. Mereka pun tampak lebih nyaman dan lebih dapat mengekspresikan pemikiran ekspresinya dalam Bahasa Sunda ketika mengobrol dengan teman-temannya.



Gambar 4. Anggota Kopi Kids bermain sosial media

Sekitar 7-8 anak remaja tersebut tampak belum percaya diri ketika harus tampil di depan walau ia tampil di depan teman-temannya, sekitar 2 orang sempat menceritakan langsung ketidakpercayaan dirinya. Ketika menyampaikan perasaan tersebut, seorang remaja sempat membandingkan dirinya sebagai orang Garut dengan saudara-saudaranya yang tinggal dan bersekolah di Bandung.

*“Saudara-saudara abdi sakolah na di Bandung. Abdi nu di Garut kadang suka minder gitu, abdi ge harapannya ingin bisa lebih hebat dari saudara-saudara abdi (Saudara-saudara saya sekolahnya pada di Bandung. Saya yang di Garut kadang suka minder, harapannya ingin bisa lebih hebat dari saudara-saudara saya (yang bersekolah di Bandung).”*

Ketika ada salah satu anggota yang mengikuti kegiatan di Jakarta, pertanyaan mereka pun meliputi bagaimana cara menghadapi konsumen dari Jakarta. Namun sayangnya pada kegiatan di Jakarta tersebut pihak yang mengikutinya hanya berinteraksi kembali dengan sesama orang Sunda sehingga ia tidak dapat menceritakan apa yang ia dapatkan dari interaksinya dengan budaya berbeda. Ketika ia harus menghadapi konsumen dari budaya yang berbeda, ia cenderung pasif dan memperhatikan pembinanya untuk menghadapi konsumen tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa remaja merasa tidak percaya diri karena latar belakang daerah mereka yang tidak berasal dari kota besar seperti Bandung. Padahal mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan akan industri kopi yang membuat mereka berbeda dan lebih unggul dibandingkan remaja pada umumnya.

Berdasarkan kalimat yang telah dikemukakan dan perilaku yang ditunjukkan, anak-anak tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari budaya Sunda dan masyarakat Garut walau pakaian dan tren yang diikutinya mengikuti tren global yang ada di dunia maya yang mereka ikuti. Anak-anak Kopi Kids yang sudah duduk di bangku SMA tersebut cenderung *‘act globally’*, dimana tren yang diikutinya mengikuti tren yang ada di dunia maya yang mereka ikuti. Tren yang diikuti pun terlihat dari pemilihan busana dan hal-hal viral yang sedang ada di sosial media mereka. Dalam hal industri kopi pun mereka memahami secara umum dan global akan bagaimana sistem industri kopi bekerja dan fungsi pelestarian alam tersebut terhadap industri kopi.

Alasan remaja dalam memulai partisipasi di suatu kegiatan dan mengapa mereka bertahan didalam kegiatan tersebut pun akan beragam. Umumnya, faktor keluarga menjadi salah satu faktor kuat bagi remaja untuk memulai kegiatan dan akan bertahan dan meneruskan keikutsertaannya didalam suatu kegiatan jika ada teman di kegiatan tersebut atau kegiatan tersebut dapat menaikkan status mereka di lingkungan pertemanan (Rose-Krasnor, 2008). Pada remaja di Kopi Kids, keikutsertaan mereka sebagian besar dikarenakan oleh faktor keluarga yang memiliki latar belakang profesi di industri kopi dan beberapa mengikuti kegiatan tersebut karena teman mereka.

Kegiatan pada remaja pun berperan penting dalam mengembangkan eksplorasi dan komitmen mereka (Rose-Krasnor, 2008). Remaja di Kopi Kids ada yang mengikuti kegiatan dalam tahap eksplorasi, dimana pada remaja yang eksplorasi mereka akan memberikan alasan keikutsertaan mereka pada kegiatan ini karena mengikuti teman. Beberapa ada yang sudah mulai masuk ke dalam komitmen, dimana pada beberapa remaja tersebut mereka memberikan alasan bahwa mereka berminat untuk belajar akan industri kopi dan ingin melatih dirinya agar dapat terjun di industri tersebut.

Keterlibatan individu didalam kegiatan terdapat tiga elemen umum, yaitu afektif, kognitif dan perilaku (Sharp, Caldwell, Graham, & Ridenour, 2006). Elemen afektif mengacu pada respon subjektif dan/atau emosional individu pada kegiatan yang diikuti, misal perasaan senang, frustrasi dan perasaan bahwa kegiatan tersebut berarti untuk mereka. Elemen kognitif mengacu pada pengetahuan akan kegiatan yang dilakukan. Terakhir, elemen perilaku merujuk pada perilaku atau

aksi yang ditunjukkan berhubungan dengan partisipasi individu dalam kegiatan, seperti kehadiran. Jika dilihat pada kegiatan-kegiatan dari Sunda Hejo untuk Kopi Kids, elemen yang kuat pada Kopi Kids terletak pada kognitif dan perilaku, namun belum terlihat hingga emosional. Karena kegiatan tersebut belum menyentuh hingga emosional, kegiatannya kurang menyentuh lebih dalam untuk memahami '*think globally, act locally*', terbatas pada pengetahuan dan kemampuan saja.

Selain itu, masa remaja merupakan masa dimana individu mulai mengembangkan kemampuan *executive suite*, dimana remaja mulai mempelajari bagaimana membuat perencanaan, mengatur perilakunya agar terarah ke tujuan atau cita-cita, hingga pembelajaran nilai dan prinsip untuk hidup mereka (Larson, 2011). Kegiatan yang baik akan memberikan kesempatan pada remaja untuk mengontrol kegiatan yang mereka lakukan untuk mencapai cita-cita atau tujuan dari tujuan tersebut. Namun pada Kopi Kids, para remaja belum mendapatkan kesempatan untuk dapat mengatur dan menjalankan kegiatan sebagaimana yang mereka inginkan untuk menggapai tujuan mereka. Beberapa remaja sempat mengobrol akan keinginannya mempelajari topik tertentu didalam kegiatan, ingin mengadakan kegiatan tertentu untuk Kopi Kids, tetapi obrolan akan ide tersebut hanya terjadi di dalam internal mereka, tidak sampai ke pihak Sunda Hejo.

Jika ditinjau dari sisi internal, mereka lebih kuat dalam '*think locally*'. '*Think locally*' pada remaja Kopi Kids berkisar pada bagian identitas, pemilihan bahasa untuk komunikasi sehari-hari, belum mendalam hingga mereka merefleksikan nilai-nilai lokal yang ada di sekitar atau yang diperoleh dari kegiatan Kopi Kids mereka. Jika ditinjau dari *identity style* dari Berzonsky, remaja di Kopi Kids memiliki gaya identitas dalam bentuk *normative style*. Pada *normative style*, identitas terbentuk dari adaptasi nilai dan harapan yang didapatkan dari pihak-pihak signifikan, sehingga dalam remaja dengan *normative style* cenderung mendeskripsikan dirinya secara kolektif, seperti berdasarkan etnis, agama dan budaya (Crocetti, Erentaite, & Zukauskienė, 2014). Belum adanya pemahaman reflektif tersebut membuat '*think locally*' menjadi batasan bagi kepercayaan diri mereka. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kepercayaan diri seseorang ketika masuk ke fase remaja akan mengalami penurunan sehingga ia akan cenderung merasa kurang percaya diri (Santrock, 2011). Selain itu, bagaimana individu diterima pada lingkup sosial pun mempengaruhi *self esteem* mereka (Harter, 1993). Berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh salah satu anggota Kopi Kids, terdapat kesan bahwa penerimaan masyarakat terhadap mereka sebagai 'orang Garut' tidak sebaik masyarakat menerima orang lain yang berasal dari kota besar. Pandangan mereka bahwa identitas mereka sebagai 'orang Garut' membuat mereka merasa lebih rendah dibandingkan individu dari wilayah lain tersebut tidak diperbaiki dengan nilai-nilai keunggulan lokal, mereka dapat tumbuh dewasa dengan pemikiran bahwa mereka tidak dapat lebih unggul dibandingkan orang lain dari wilayah lain tersebut.

### **Kopi Kids Sebagai Wadah Regenerasi dan Pelestarian Alam dari Sunda Hejo**

Kegiatan Kopi Kids telah memiliki tujuan utama dalam membangun kesadaran pelestarian alam sejak dini dan regenerasi dalam industri kopi. Kedua tujuan tersebut memiliki keterkaitan antar satu sama lain, terutama dalam tujuan Sunda Hejo melaksanakan pelestarian alam pada wilayah Garut tersebut. Adanya regenerasi akan menahan angka urbanisasi, dimana semakin sedikit jumlah generasi muda yang mau bekerja di alam sebagai petani dibandingkan jumlah mereka yang bekerja di pabrik. Angka generasi muda yang mau bekerja di alam tersebut cenderung rendah karena adanya perasaan malu jika ia harus berprofesi sebagai petani. Pengadaan Kopi Kids untuk regenerasi di industri kopi tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan industri kopi yang berperan besar pada pelestarian alam, sehingga mereka tidak merasa malu untuk memilih salah satu profesi, terutama petani kopi di masa depan.

Tujuan yang mendasari kegiatan Kopi Kids, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi muda yang kompeten baik untuk di dalam mau pun di luar komunitas lokal mereka. Pembelajaran materi pengolahan kopi yang menekankan pada manfaatnya dalam pelestarian alam, dapat mendukung peserta Kopi Kids dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka sehingga mereka mampu berdaya dan memberdayakan komunitas lokal dan dapat bersaing di dunia global. Kegiatan Bahasa Inggris pun diadakan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta Kopi Kids sehingga dapat menjawab kebutuhan Sunda Hejo dalam berinteraksi dengan konsumen dari negara lain. Kegiatan kesenian yang diadakan menitikberatkan pada nilai identitas lokal Sunda pada Kopi Kids sehingga mereka tidak merupakan asal mereka.

Namun kegiatan yang diadakan kurang mempertimbangkan dari sisi Kopi Kids yang mengalami budaya global dari dunia maya tetapi tidak diimbangi dengan pemahaman budaya lokal dari sekitarnya, serta kurangnya keterlibatan remaja tersebut dalam kegiatan yang dilaksanakan secara aktif. Adanya kesenjangan antara kepentingan Sunda Hejo untuk menciptakan regenerasi yang ideal dengan kondisi dan keinginan sesungguhnya dari Kopi Kids membuat kegiatan Kopi Kids yang berlandaskan '*think globally, act locally*,' menjadi kurang sesuai dan kurang tepat jika dilihat sebagai sebuah dikotomi. Hal tersebut didasari oleh terdapatnya beberapa pengetahuan dan kemampuan pada taraf global yang dapat mendukung komunitas lokal mereka, seperti kemampuan Bahasa Inggris dan pengetahuan akan industri kopi yang mereka pelajari. Di sisi lain, terdapat pula beberapa pengetahuan dan kemampuan yang bersifat '*locally*' dimana kemampuan tersebut akan berpihak pada komunitas lokal mereka seperti kesadaran akan pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat di sekitar mereka.

## SIMPULAN

'*Think globally, act locally*,' merupakan slogan yang kerap digunakan dalam isu lingkungan, dengan menekankan aksi lokal sebagai salah satu solusi untuk isu tersebut. Kopi Kids merupakan salah satu bentuk *placed-based education* yang diselenggarakan oleh Sunda Hejo sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan di wilayah Garut, Jawa Barat. Remaja peserta Kopi Kids berperan penting dalam pencapaian tujuan kegiatan yang dibentuk berdasarkan isu dan kebutuhan komunitas yaitu masalah pelestarian alam dan regenerasi untuk menahan angka urbanisasi. Model pendidikan yang non-formal membuat Kopi Kids bersifat inklusif sehingga dapat diikuti oleh siapa saja. Melalui kegiatan yang dilakukan oleh Kopi Kids, diharapkan dapat menghasilkan individu dengan kemampuan global dan lokal yang dapat mendukung komunitas lokal mereka, serta dapat mempersiapkan mereka untuk bersaing di dunia global tanpa melupakan akar identitas mereka.

Remaja Kopi Kids yang mengikuti kegiatan tersebut telah merasakan manfaat kegiatan dalam segi pengetahuan dan kemampuan, serta menjadi wadah bagi mereka untuk bersosialisasi dan eksplorasi. Adanya akses informasi dan tren global yang mudah didapatkan melalui telepon genggam, membuat remaja Kopi Kids menunjukkan penampilan dan mengikuti tren global yang ada. Walau pun secara eksternal mereka terlihat mengikuti tren global, dalam mengidentifikasi diri mereka masih menginternalisasi identitas lokal sebagai orang Garut dan Sunda. Namun identifikasi tersebut cenderung berkonotasi negatif karena mereka merasa identitas mereka tidak lebih baik dibandingkan identitas lain, seperti orang Bandung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Kopi Kids yang menyasar pada identitas lokal belum tercapai sesuai tujuan karena ada pemaknaan internalisasi yang berbeda sehingga perlu memperhatikan pandangan dan keterlibatan lebih dari peserta Kopi Kids sehingga kegiatan akan lebih efektif dan optimal. Dalam melihat '*Think globally, act locally*,' pada kegiatan Kopi Kids, istilah global dan lokal akan kurang sesuai jika dilihat sebagai

sebuah dikotomi. Kopi Kids memberikan kemampuan global yang dapat mendukung komunitas lokal mereka, tetapi pengetahuan lokal pun dapat mempersiapkan individu dan komunitas dalam level global. Saat ini Kopi Kids cenderung berada pada spektrum *'act globally, think locally,'* dimana perilaku mereka lebih condong pada tren global tetapi cara berpikir mereka sangat kuat dengan nilai-nilai lokal, walau terdapat konotasi negatif di dalamnya. Jika kegiatan Kopi Kids sudah efektif dalam pencapaian tujuan kegiatannya, kemampuan global dan lokal akan mendukung satu sama lain sehingga dapat terwujud harapan Sunda Hejo untuk menghasilkan generasi yang berpihak pada komunitas dan peduli pada isu lingkungan di sekitar Garut, Jawa Barat.

#### REFERENSI

- Bainus, A., & Rachman, J. B. (2019). Editorial: Think Globally, Act Locally. *Intermestic: Journal of International Studies*, 2, 100 - 106.
- Brunt, L. (2001). Into The Community. Dalam P. Atkinson, & et.al, *Handbook of Ethnography* (hal. 80 - 91). London: SAGE Publications Ltd.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. California: Sage.
- Crocetti, E., Erentaite, R., & Zukauskienė, R. (2014). Identity Styles, Positive Youth Development, and Civic Engagement in Adolescence. *J Youth Adolescence* , 1818–1828.
- Graham, M. A. (2007). Art, Ecology and Art Education: Locating Art Education in a Critical Place-based Pedagogy. *Studies in Art Education*, 375 - 391.
- Harter, S. (1993). Causes And Consequences Of Low Self-Esteem In Children And Adolescents. Dalam R. F. Baumeister, *Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard* (hal. 87 - 116). New York: Plenum Press.
- Kawulich, B. B. (2005). Participant Observation as a Data Collection Method. *Forum: Qualitative Social Research (FQS)*, 6, 2.
- Knifsend, C. A., & Graham, S. (2012, October). Too Much of a Good Thing? How Breadth of Extracurricular Participation Relates to School-Related Affect and Academic Outcomes During Adolescence . *J Youth Adolescence*, 379–389.
- Larson, R. W. (2011). Positive Development in a Disorderly World. *Journal Of Research On Adolescence*, 317 – 334.
- Powers, A. L. (2004). An Evaluation of Four Place-Based Education Programs. *The Journal of Environmental Education*, 35, 17-32.
- Rose-Krasnor, L. (2008). Future Directions in Youth Involvement Research. *Future Directions*, 497 - 509.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: 13th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sharp, E. H., Caldwell, L. L., Graham, J. W., & Ridenour, T. A. (2006). Individual motivation and parental influence on adolescents' experiences of interest in free time: A longitudinal examination. *Journal of Youth and Adolescence*, 35, 359–372.

---

Smith, G. A., & Sobel, D. (2010). *Place- and Community-Based Education In Schools*. New York: Routledge.

Widiyanto, A. (2013). Agroforestry dan Peranannya dalam Mempertahankan Fungsi Hidrologi dan Konservasi. *al-Basia*, 2, 55 - 68.